

Online Identity Analysis of Public Figure Ketut Permata Juliastrid in Instagram Social Media

Analisis Identitas Daring Tokoh Publik Ketut Permata Juliastrid dalam Media Sosial Instagram

Muchammad Dicky Amiruddin^{1*}, Poppy Febriana²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Corresponding Author Email: dickyamirudin6@gmail.com

Abstract. *Technological advancements have driven the popularity of social media, providing many benefits, especially in easy and fast global communication. One of the rapidly growing platforms is Instagram, which is not only used to share photos and videos, but also to express oneself and form an online identity. Public figures such as Ketut Permata Juliastrid, utilize Instagram to build their self-image. This research aims to examine Ketut Permata Juliastrid's online identity formation through managing context collapse and authenticity, and to explore the risks and opportunities related to privacy and surveillance that arise in the use of social media. The study reveals that Tata manages her identity by utilizing personal stories and compelling visuals to build an emotional connection with her followers. However, this also brings challenges in maintaining a balance between public expectations and personal privacy. This research provides insight into the strategies used by public figures in building online identities in the digital age, as well as the challenges faced in protecting their privacy.*

Keywords: *Online Identity, Context Collapse, Authenticity, Privacy and Surveillance*

Abstrak. Kemajuan teknologi telah mendorong popularitas media sosial, memberikan banyak manfaat, terutama dalam komunikasi global yang mudah dan cepat. Salah satu platform yang berkembang pesat adalah Instagram, yang tidak hanya digunakan untuk berbagi foto dan video, tetapi juga untuk mengekspresikan diri dan membentuk identitas daring. Tokoh publik seperti Ketut Permata Juliastrid, memanfaatkan Instagram untuk membangun citra dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan identitas daring Ketut Permata Juliastrid melalui pengelolaan context collapse dan otentisitas, serta mengeksplorasi risiko dan peluang terkait privasi dan pengawasan yang muncul dalam penggunaan media sosial. Dalam penelitian ini, diungkapkan bahwa Tata mengelola identitasnya dengan memanfaatkan cerita pribadi dan visual menarik untuk membangun hubungan emosional dengan pengikutnya. Namun, hal ini juga membawa tantangan dalam menjaga keseimbangan antara ekspektasi publik dan privasi pribadi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi yang digunakan oleh tokoh publik dalam membangun identitas daring di era digital, serta tantangan yang dihadapi dalam melindungi privasi mereka.

Kata kunci: Identitas Daring, Context Collapse, Otentisitas, Privasi dan Pengawasan

I. PENDAHULUAN

Di era perkembangan teknologi ini, Media sosial berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sekaligus menerima informasi, memungkinkan komunikasi dua arah yang lebih cepat dan interaktif. Media sosial memungkinkan seseorang untuk menggali informasi, berbagi, dan berpartisipasi dalam suatu wadah diskusi dengan memberikan komentar, apresiasi, bahkan setiap orang dapat berpartisipasi dalam menciptakan isi dalam konten media sosial pribadi. (Wahabi & Febriana, 2022) Perkembangan media yang pesat telah menghadirkan berbagai jenis platform yang memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi dan menyampaikan pesan, bahkan melintasi jarak yang jauh. Hal ini menjadikan komunikasi lebih cepat, efisien, dan menjangkau audiens yang lebih luas. (Ardana & Febriana, 2023) Kemajuan teknologi telah menjadikan media sosial semakin populer di berbagai penjuru dunia. Penggunaan media sosial memberikan banyak manfaat, Media sosial memungkinkan kemudahan berkomunikasi, termasuk antar individu yang berada di berbagai kota maupun negara, sehingga jarak tidak lagi menjadi penghalang dalam menjalin interaksi. (Muslimah & Aesthetika, 2024)

Perkembangan media baru seiring dengan munculnya media sosial telah menjadikannya sebagai sarana komunikasi bagi berbagai kalangan. (Rahardaya & Irwansyah, 2021) Salah satunya melalui aplikasi Instagram. Instagram berfungsi sebagai platform bagi pengguna untuk membagikan momen dalam bentuk foto atau video. Lebih dari itu, dengan kreativitas para penggunanya, Instagram juga menjadi media untuk menyampaikan ide-ide kreatif dan mengekspresikan diri, memberikan kepuasan melalui unggahan di akun pribadi. Selain sebagai wadah ekspresi diri, Instagram juga berperan dalam menyampaikan dan menyebarkan pemikiran, gaya hidup, serta imaji melalui foto atau video yang diunggah. (Sholichah & Febriana, 2022)

Brand Development Lead Instagram APAC Paul Webster mengungkapkan, bahwa sejak diluncurkan pada tahun 2010 aplikasi instagram telah memiliki 400 juta lebih pengguna aktif dari seluruh dunia. Indonesia sendiri adalah salah satu negara dengan jumlah pengguna instagram terbanyak dengan 89 persen Instagrammers yang berusia 18-34 tahun mengakses IG (Instagram) setidaknya seminggu sekali. Instagrammers mayoritas anak muda, terdidik, dan mapan. Rata-rata mereka berusia 18-24 tahun sebanyak 59 persen, usia 25-34 tahun 30 persen, dan yang berusia 35-44 tahun 11 persen. Pengguna IG perempuan yang paling aktif sebanyak 63 persen dan laki-laki 37 persen. (Prihatiningsih, 2017)

Instagram digunakan untuk wadah membentuk citra penggunanya. (Rohani & Febriana, 2024) Hal tersebut menjadikan Instagram sebagai platform yang strategis bagin publik figur untuk membentuk identitas mereka di dunia digital. Seorang public figure adalah contoh bagaimana seseorang dapat menggunakan media sosial dengan bijak. Bagi mereka, media sosial menjadi platform yang berfungsi sebagai sarana untuk membangun reputasi dan citra diri. Public figure dapat memanfaatkan media sosial untuk mengekspresikan diri terkait pekerjaan, aktivitas sehari-hari, maupun pencapaian mereka. (Effendi & Febriana, 2023)

Salah satunya sosok Ketut Permata Juliastrid atau yang biasa dipanggil Tata, merupakan pemegang gelar kontes kecantikan Indonesia yang dinobatkan sebagai pemenang edisi pertama Miss Cosmo 2024. Tata memulai perjalanannya dalam dunia kontes kecantikan dengan meraih gelar Putri Indonesia Bali 2024 pada 27 Januari 2024 yang lalu. Usai memenangkan gelar Puteri Indonesia Bali 2024, Tata mewakili provinsi Bali pada Puteri Indonesia 2024. Dia mendapatkan juara sebagai Puteri Indonesia Pariwisata 2024. Sebagai pemegang gelar Puteri Indonesia Pariwisata 2024, Tata terpilih sebagai wakil Indonesia di Miss Cosmo 2024 dan berhasil meraih gelar juara dalam ajang tersebut. Ketut Permata Juliastrid adalah seorang tokoh publik yang menggunakan Instagram untuk membangun dan menjaga identitas online-nya. Sebagai sosok yang dikenal luas, ia memanfaatkan platform ini tidak hanya untuk berbagi cerita pribadi, tetapi juga untuk memperkuat citra profesional, budaya, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada para pengikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana identitas daring Juliastrid dibentuk melalui pengelolaan context collapse, yaitu proses menyatukan berbagai jenis audiens dalam satu ruang komunikasi, serta mengeksplorasi cara pengelolaan otentisitas di platform tersebut. (Gondangrejo et al., 2025) Selain itu, penelitian ini juga membahas berbagai risiko dan peluang yang berkaitan dengan privasi dan pengawasan, mengingat karakter media sosial yang transparan sering kali membuat tokoh publik berada dalam situasi dilematis antara keterbukaan dan perlindungan informasi pribadi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi dan tantangan yang dihadapi tokoh publik dalam membangun identitas daring mereka.

II. LANDASAN TEORI

1. Identitas Daring

Identitas daring merupakan cara seseorang menciptakan citra diri mereka melalui aktivitas dan interaksi yang dilakukan secara online di berbagai platform media sosial, aplikasi, dan situs web. Identitas digital mencakup persepsi individu tentang diri mereka sendiri, cara mereka ingin dilihat oleh orang lain, dan bagaimana mereka berintegrasi dalam komunitas daring. Selain itu, identitas

digital juga mencerminkan pilihan individu dalam membagikan informasi pribadi secara online serta berinteraksi dengan orang lain di dunia digital. (Husna et al., 2024) Identitas daring merujuk pada representasi diri individu di dunia maya, yang terbentuk melalui interaksi, konten, dan komunikasi di berbagai platform digital. (Aan Setiadarma et al., 2024)

2. Teori Dramatugi

Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori dramaturgi Goffman (1959), Teori dramaturgi adalah sebuah konsep yang menggambarkan interaksi sosial sebagai suatu pertunjukan drama, di mana hubungan dengan hedonisme tercermin dalam perbedaan gaya hidup seseorang antara apa yang ditampilkan di depan panggung (front stage) dan apa yang terjadi di belakang panggung (back stage). (Holiyah, 2024) Kajian dramaturgi, yang dipopulerkan oleh Erving Goffman, merupakan salah satu konsep sosiologi paling berpengaruh pada abad ke-20. Dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi dengan pendekatan yang menyerupai penampilan teateris. Ia berpendapat bahwa manusia, seperti seorang aktor, berupaya menggabungkan keinginannya dalam "pertunjukan teater" yang diciptakan sendiri.

Menurut Goffman, terdapat banyak kemiripan antara pementasan teater dan berbagai peran yang dimainkan individu dalam interaksi sehari-hari. Kehidupan, dalam pandangannya, adalah seperti panggung sandiwara di mana setiap orang memamerkan dan menyajikan kehidupannya. Seperti aktor di atas panggung, aktor sosial mempresentasikan dirinya, memainkan peran, mengasumsikan karakter, dan berinteraksi dengan orang lain melalui adegan-adegan yang tercipta dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tokoh publik seperti Ketut Permata Juliastrid, strategi penampilan ini sangat penting untuk menjaga citra tertentu di hadapan audiens.

3. Context Collapse

Menurut Marwick dan Boyd (2011), context collapse terjadi ketika berbagai kelompok audiens dengan latar belakang yang beragam berkumpul dalam satu platform. Boyd menjelaskan bahwa dalam interaksi tradisional, seseorang biasanya menyesuaikan perilaku dan cara berkomunikasi sesuai dengan konteks tertentu, misalnya berbicara dengan gaya berbeda kepada teman dibandingkan dengan atasan. Namun, di media sosial, berbagai audiens ini dapat "bertemu" dalam satu ruang yang sama, menciptakan satu konteks komunikasi yang seragam dan sering kali membingungkan. Akibatnya, pesan yang sebenarnya ditujukan untuk satu kelompok audiens bisa diterima oleh kelompok lain tanpa memahami konteks asalnya, yang berpotensi memicu kesalahpahaman. (Dr. Anastasia Baan, 2021) Situasi ini menjadi tantangan bagi tokoh publik dalam menciptakan konten yang dapat diterima oleh beragam audiens tanpa mengorbankan otentisitas mereka. Namun, presentasi diri dan konten yang dibagikan di media sosial sering kali mengalami perubahan makna dan tujuan akibat sudut pandang pemaknaan audiens yang beragam, sebuah fenomena yang dikenal sebagai context collapse. (Hayati, 2023)

4. Privasi dan Pengawasan

Media sosial, sebagai platform berbasis internet, memberikan peluang bagi pengguna untuk merepresentasikan diri mereka dan berinteraksi dengan orang lain secara virtual. Namun, platform ini juga menghadirkan tantangan privasi, karena informasi pribadi dapat dengan mudah diakses dan dibagikan secara luas oleh publik. (Alamsyah et al., 2024) Privasi dalam konteks media sosial mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan informasi pribadi yang mereka bagikan. Namun, pengguna sering kali kurang menyadari bahwa setiap interaksi dan konten yang mereka unggah dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, termasuk pihak ketiga yang mungkin memiliki tujuan untuk memantau atau memanfaatkan informasi tersebut. (Pokhrel, 2024)

Di sisi lain, pengawasan menjadi perhatian utama ketika platform media sosial memanfaatkan data pengguna untuk keperluan komersial atau politik. Situasi ini menimbulkan ketegangan antara

kebebasan berekspresi dan perlunya menjaga privasi individu. (Saputra et al., 2024)

III. ANALISIS

1. Pembentukan Identitas Daring

Identitas daring, atau identitas digital, adalah representasi individu di dunia maya yang mencakup seluruh informasi dan data yang terkait dengan seseorang di internet. Identitas ini terbentuk melalui aktivitas online, seperti akun media sosial, interaksi di platform digital, dan jejak digital lainnya yang mencerminkan diri individu dalam lingkungan virtual. (Saputra et al., 2024)

Ketut Permata Juliastrid, yang akrab disapa Tata, membentuk identitas daringnya sebagai Miss Cosmo 2024 dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat dan pemanfaatan konten visual yang menarik di Instagram. Melalui platform ini, Tata tidak hanya membagikan prestasi dan perjalanan kariernya di bidang kecantikan, tetapi juga menciptakan cerita yang mencerminkan nilai-nilai dan kepribadiannya.

Melalui unggahan foto dan video, Tata menampilkan berbagai sisi dirinya, mulai dari momen-momen di kontes kecantikan hingga kegiatan sehari-hari yang menggambarkan gaya hidupnya. Ia kerap membagikan konten yang menginspirasi, seperti kunjungan sosial ke Smile Train, sebuah organisasi amal yang memberikan perawatan gratis untuk anak-anak dengan sumbing di seluruh dunia. Hal ini bertujuan untuk menginspirasi anak-anak agar memiliki impian besar dan mencapai hal-hal luar biasa, serta membangun hubungan emosional dengan para pengikutnya. Dengan cara ini, Tata tidak hanya sekadar menjadi tokoh publik, tetapi juga seorang influencer yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai kecantikan yang menginspirasi.

2. Manajemen Context Collapse dan Otentisitas

Sebagai Miss Cosmo 2024, Ketut Permata Juliastrid memiliki pengikut yang sangat beragam, mencakup penggemar dunia model dan kecantikan, serta mereka yang peduli dengan isu-isu sosial. Dalam mengelola context collapse, ia menerapkan strategi komunikasi yang inklusif dengan memanfaatkan elemen seperti cerita pribadi, visual berkualitas tinggi, dan pesan inspiratif yang dapat menjangkau berbagai kelompok audiens. Tata berhasil mempertahankan keaslian dirinya dengan menunjukkan sisi pribadi yang jujur dan mudah diterima tanpa mengorbankan profesionalismenya sebagai tokoh publik. Contohnya, ia sering membagikan pengalaman pribadinya dalam kunjungan sosial, perannya sebagai pemenang kontes kecantikan, serta pandangannya tentang isu sosial yang relevan, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional dengan para pengikutnya. Dengan pendekatan ini, ia mampu menjaga keseimbangan antara memenuhi harapan audiens yang luas dan tetap menjadi dirinya sendiri di media sosial.

3. Resiko dan Peluang

Ketut Permata Juliastrid, yang terpilih sebagai Miss Cosmo 2024, menghadapi berbagai tantangan dan kesempatan terkait privasi serta pengawasan dalam konteks participatory surveillance. Di era digital ini, keberadaan di media sosial, terutama Instagram, memainkan peran penting dalam membangun citra diri dan berinteraksi dengan penggemar. Namun, hal ini juga membawa risiko signifikan terkait dengan privasi. Sebagai figur publik, Tata terus-menerus diawasi oleh media dan masyarakat. Setiap unggahan di Instagram dapat menarik perhatian besar, seringkali disertai dengan kritik atau komentar yang tidak selalu positif, yang bisa memberikan tekanan psikologis yang besar. Selain itu, data pribadi yang dibagikan di platform digital bisa saja disalahgunakan, sehingga Tata harus berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi untuk menghindari ancaman seperti pencurian identitas atau penipuan. Salah satu risiko lainnya adalah hilangnya kendali atas citra dirinya, di mana identitas daring yang dibangun melalui interaksi publik bisa saja berbeda dari kenyataan, berisiko menyebabkan salah pengertian atau ekspektasi yang tidak realistis dari masyarakat.

Meski demikian, terdapat sejumlah peluang yang bisa dimanfaatkan. Dengan menggunakan

Instagram, Tata memiliki kesempatan untuk membangun komunitas penggemar yang kuat, yang dapat meningkatkan dukungan publik dan membuka peluang kolaborasi di masa depan. Sebagai seorang tokoh publik, ia juga dapat memanfaatkan platformnya untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial dan budaya, serta mempromosikan nilai-nilai pemberdayaan perempuan. Kehadiran yang kuat di media sosial juga membuka pintu bagi peluang karier di dunia hiburan atau bisnis, seperti endorsement produk dan kolaborasi dengan merek. Oleh karena itu, Ketut Permata Juliastrid perlu menemukan keseimbangan antara memanfaatkan peluang yang ada dan menjaga privasinya sambil menghadapi risiko terkait pengawasan publik di dunia digital

IV. KESIMPULAN

Media sosial, terutama Instagram, memainkan peran penting dalam membentuk identitas daring, khususnya bagi tokoh publik seperti Ketut Permata Juliastrid. Dalam mengelola identitas daringnya, Tata memanfaatkan platform ini untuk berbagi cerita pribadi, prestasi, serta nilai-nilai yang ingin ia sampaikan kepada pengikutnya. Hal ini memberinya kesempatan untuk membangun citra diri yang autentik, tetap terhubung dengan berbagai audiens, dan memberikan dampak positif melalui pesan-pesan yang menginspirasi. Namun, tantangan terkait privasi dan pengawasan publik di media sosial menjadi risiko yang perlu dihadapi. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang tepat, Tata dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk memperkuat hubungan dengan penggemar, meningkatkan kesadaran sosial, dan mengembangkan kariernya. Secara keseluruhan, keberhasilan Tata dalam membangun identitas daring di Instagram menggambarkan pentingnya menemukan keseimbangan antara otentisitas dan pengelolaan privasi di dunia digital.

REFERENSI

- Aan Setiadarma, A., Abdullah, A. Z., Sadjijo, P., & Firmansyah, D. (2024). A Literature Review on Social Transformation in the Virtual Era. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 232–244. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2930>
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Media Transformation and Communication Dynamics in the Digital Era: Challenges and Opportunities in Communication Studies. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>
- Ardana, R. A. T., & Febriana, P. (2023). Analysis of the Phenomenon of Using TikTok @duniaislam2 as a Da'wah Medium. *Academicia Globe: Inderscience Research*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/academicia.v2i4.7>
- Baan, A. (2021). Cultural Reflection in Language Use.
- Effendi, A. O. A., & Febriana, P. (2023). The Phenomenon of Cancel Culture as Social Control in the Domestic Violence Case of Rizky Billar Against Lesti Kejora. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(2), 21–33. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i2.713>
- Gondangrejo, K., Yuliana, M. E., Wahyu, D., Arini, W., & Renjani, I. A. (2025). Instagram Analysis on Lifestyle and Communication Patterns Among Karang Taruna Cempaka Putih Youths. [Journal Name Missing], 6(1), 128–138.
- Hayati, M. N. (2023). Self-Tracking Practices on Social Media Among Youths in Transition to the Workforce. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(2), 103. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.82700>
- Holiah, R. (2024). Real-World and Social Media Hedonism from Erving Goffman's Dramaturgy Perspective: A Qualitative Study on Economic Education Students (Class of 2020). [Journal Name Missing], 1(4), 630–638.
- Husna, A., Hasan, K., & Arifin, A. (2024). Identity and Self-Creation in the Digital Disruption Era. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.11590>
- Muslimah, M. S., & Aesthetika, N. M. (2024). Persuasive Communication Analysis on Self-Love Content in the TikTok Account @ananzapri. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(2), 71–81. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i2.2879>
- Pokhrel, S. (2024). The Dynamics of Social Media Use: A Study on Islamic Communication and Broadcasting Students in Expressing Personal Issues. *Agah*, 15(1), 37–48.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motivations for Instagram Use Among Teenagers. *Communication*, 8(1), 51.

<https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>

- Rahardaya, A. K., & Irwansyah, I. (2021). A Literature Study on TikTok Usage as a Digital Literacy Platform During the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 308–319. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.248>
- Rohani, D. L., & Febriana, P. (2024). Curiosity and Self-Confidence of Teenagers Using Instagram Filters in Indonesia. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(2), 164–174. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i2.2891>
- Saputra, B. A., Kurnia, E., Rahmah, M., & Sumarni, T. (2024). Privacy and Ethics in the Digital Era: Personal Data Protection. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 5(9), 55–65.
- Sholichah, M., & Febriana, P. (2022). Self-Image Construction in New Media Through Instagram: A Semiotic Analysis of @Maudyayunda's Posts. *JSK: Jurnal Spektrum Komunikasi*, 10(1), 177–186.
- Wahabi, M. R., & Febriana, P. (2022). The Use of Twitter as a Self-Disclosure Platform Among Teenagers in Sidoarjo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 333–340. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1220>